

BAB II

ANALISIS STRUKTUR

PUI SI - PUI SI EPIK MPK

2.1 Konsep Puisi Naratif

Bentuk dan isi sebuah puisi menentukan jenis sebuah puisi. Penyair dalam menulis puisi terlepas dari keharusan untuk menulis puisi dengan bentuk tertentu. Namun terkadang penyair memakai nama jenis puisi untuk judul puisinya.

Untuk mengetahui jenis sebuah puisi kita tidak dapat langsung mengetahui kecuali dengan terlebih dahulu membacanya. Dari pembacaan tersebut ciri sebuah jenis puisi dapat kita tentukan. E.S. Dallas, seorang kritikus Inggris membuat tiga pengelompokan puisi, yakni "puisi drama, puisi cerita atau naratif, dan puisi lagu"(dalam Wellek, 1993: 301).

Demikian halnya dengan MPK dapat disebut sebagai puisi naratif jenis epik. Adapun pengertian puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan tokoh, plot, dan latar tertentu yang menjalin suatu cerita. Dalam puisi naratif ini kata-



kata yang digunakan tidak sepadat puisi lain. Diksi yang ada dapat dipahami dengan mudah.

Puisi naratif sendiri digolongkan dalam beberapa jenis yakni romansa, balada, dan epik. Romansa adalah puisi yang berisi kisah percintaan dengan menggunakan bahasa yang romantik. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian (Waluyo, 1993:135-136). Puisi epik sendiri merupakan puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan.

Epik lebih ditekankan pada kisahnya oleh sebab itu tidak sesulit puisi lainnya dalam memahaminya. Konvensinya memerlukan jalan dan gaya cerita yang cukup lancar, bahasa yang padat tidak banyak dimanfaatkan. Bahasa yang digunakan tidak banyak mengandung rahasia. Demikian halnya MPK bahasanya lancar dan mengalir dengan santai, mudah dipahami.

Cerita kepahlawanan dalam MPK bukan menampilkan sosok pahlawan yang perkasa, sakti, dan jaya, tetapi sosok pahlawan kehidupan yang terabaikan. Penulis menampilkan pahlawannya melalui sosok-sosok kampret. Secara harafiah Kampret adalah jenis hewan mamalia yang dapat terbang dan melakukan aktivitasnya pada waktu malam hari. Menurut KUBI (1989), kampret adalah kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat; tergolong dalam warga Pegaderma, Nyctens, Hipposderos

Melalui sosok-sosok kampret F.Rahardi mengisahkan peristiwa-peristiwa dan petualang-petualangnya dengan gaya yang santai dan lucu, namun sarat kritik terhadap masyarakat. Petualangan dan peristiwa dalam MPK adalah kisah para kampret yang berjuang untuk mempertahankan habitatnya atau gua kapur dari penggusuran yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pembangunan untuk mencapai kesejahteraannya.

Pada analisis struktur MPK ini, mengacu pada pendapat Teeuw (1983:61), yang mengemukakan bahwa dalam setiap penelitian sastra, analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur intrinsik teks kumpulan puisi MPK yang meliputi diksi, bahasa figuratif, tipografi, tema, tokoh, latar, dan alur.

2.2 Diksi

Kata-kata merupakan sarana bagi penyair untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pendapatnya dalam puisinya. Mengacu pada pendapat Barfield bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis (dalam Pradopo, 1997:54). Namun adakalanya penyair tidak memberi makna baru kata-

kata dalam puisinya.

Dalam MPK kata-kata yang dipilih F.Rahardi adalah kata-kata yang ada dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengalami perubahan makna. Kosakata yang diangkat F.Rahardi juga beragam antara lain; istilah dalam bidang ilmu alam yang tersebar dalam MPK, misalnya microchiroptera, awan comulus, chiroptera, mamalia, hutan lindung, vegetasi, kompas, altimeter, hipposiderrusdiadema, pterosvampyrus, fosfor, stalaktit, stalakmit, dan pupuk quona.

Istilah bidang jurnalistik juga dapat dijumpai dalam puisi "Penjelasan Menteri Penerangan tentang Kampret" antara lain; wartawan, off the record, kantor berita, harian pagi, transkrip, dan head line.

Sapaan bahasa daerah juga dipilih penyair untuk menggambarkan suasana akrab seperti Punten (bahasa Sunda), Kulonuwun (bahasa Jawa). Bahasa Indonesia dengan dialek Betawi juga digunakan dalam MPK antara lain dalam kutipan berikut:

.....
"Sudahlah kek, dia pun ude gede
ude bisa ngatur dirinye sendiri.

.....
itu pan penghuni baru
kakek lu itu memang ude pikun
di sini pan ada bumi perkemahan
.....

(MPK, halaman 94)

Selain bahasa daerah, bahasa asing juga digunakan, yakni bahasa Inggris. Bahasa Inggris di sini hanya sekedar untuk memberikan kesan santai, main-main. Terlihat dalam puisi "Percakapan di Gunung Rajabasa II".

....
 KP. No, Its enough!
 M. Lho, kok pake bahasa Inggris.
 Datuk kan asli Padang kan?
 KP. Yes, tapi speaking is speaking!
 You understand?

....
 (MPK, halaman 145)

Dalam puisi "Percakapan Tiga Ekor Kampret" ada kata atau singkatan yang diplesetkan sesuai konteks kehidupan kampret. Seperti shopping bermakna belanja serangga bukan berbelanja di pertokoan atau plaza. Kemudian OKB merupakan singkatan dari Organisasi Kampret Baru bukan Orang Kaya Baru.

Berkaitan dengan salah satu peristiwa pengusiran oleh pihak keamanan yang dialami oleh para kampret di gedung DPR/MPR. Kata-kata dari istilah lembaga-lembaga pemerintahan, wakil rakyat maupun keamanan dimanfaatkan oleh penyair antara lain; satpam, tentara, polisi, wakil rakyat, branwir, granat, peluru M16, Mensekneg (Mentri Sekretaris Negara), Menden (Mentri Penerangan),

dan komisi IV.

Kata dalam bidang sejarah tak luput dari penyair untuk memperkaya kosakata dalam MPK misalnya, hutan Mentaok, Sutowijoyo, hutan Panjang, tanah Tarik, Maia-pahit, Raden Wijaya, Mahaprabu Kertanegara, Singosari, Ratu Adil, dan Jayakatwang. Istilah dalam dunia pewayangan juga diangkat untuk melukiskan perkelahian antara kampret Jawa dan Sumatra Barat karena berbeda pendapat, yakni Kurusetra dan Bharatayudha.

Dalam MPK, diksi yang dipilih oleh F.Rahardi tidak ditujukan untuk menjadikan puisinya konvensional, puisi dengan bahasa yang padat. Penyair lebih menekankan pada kemudahan pembaca untuk memahami puisinya dengan bahasa yang linier. Diksi yang ada lebih banyak memanfaatkan kata-kata yang mendukung dari judul-judulnya, dimaksudkan pembaca memahaminya dan memperoleh gambaran yang merefleksikan obyeknya.

2.3 Bahasa Figuratif (majas)

Untuk mencapai efek kepuhitan, seorang penyair sering mempergunakan bahasa figuratif atau majas. Bahasa figuratif juga mampu membiaskan beragam makna.

Menurut Perrine, efektivitas dalam menyatakan apa yang dimaksud penyair dapat dicapai dengan bahasa figuratif, sebab pertama, bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; kedua, bahasa figuratif ada-

lah cara untuk menghasilkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret; ketiga, bahasa figuratif adalah cara untuk menginsifkan perasaan penyair; keempat, bahasa figuratif mampu menyampaikan secara terkonsentrasi dan lebih banyak maupun lebih luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1987:83).

Bahasa figuratif terdiri atas kiasan atau gaya bahasa dan perlambangan. Kiasan atau gaya bahasa mampu menimbulkan makna kias pada puisi. Demikian juga perlambang, menimbulkan makna lambang. Kiasan atau gaya bahasa terdiri atas metafora (kiasan langsung), perbandingan (simile), personifikasi, hiperbola, dan ironi.

2.3.1 Metafora atau Kiasan Langsung

Dalam sebuah puisi, penyair mengungkapkan sesuatu hal memerlukan sarana untuk mewakilinya. Majas metafora seing dijadikan pilihan.

Menurut Becker, metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Demikian juga menurut Altenbernd, metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 1997:66).

Dalam MPK, puisi-puisi yang menggunakan metafora antara lain "Sang Dewi Malam", "Melintasi Selat Sunda", "Percakapan di Gunung Rajabasa I", dan "Berdiskusi De-

ngan Kampret Sumbar".

F.Rahardi mengiaskan bulan sebagai dewi malam dalam puisi dengan judul yang sama. Di sini bulan tidak lagi dinantikan manusia sinarnya di waktu malam hari karena manusia telah menemukan listrik yang mampu menghasilkan penerangan yang luar biasa terlukis dalam puisi "Sang Dewi Malam" berikut ini:

....
Sudah lama dewi malam
tidak dapat 100% menunjukkan jatid dirinya
di kota metropolitan ini.

....

(MPK, halaman 113)

Fungsi metafora dalam puisi tersebut adalah untuk menggambarkan betapa indahnya bulan yang bersinar seperti seorang bidadari atau dewi.

Kemudian untuk mengiaskan kampret yang berjumlah sangat banyak dan terbang dalam waktu bersamaan untuk melintasi selat Sunda, dikiaskan dengan awan comulus. Sumatra disamakan dengan Eden atau surga yang dianggap belum rusak alamnya seperti di pulau Jawa, yakni dalam puisi "Melintasi Selat Sunda".

Awan comulus hitam
gugusan para kampret

....

Sumatra adalah Eden
yang nyaman dan abadi

....

(MPK, halaman 121)

Pada puisi tersebut, kumpulan kampret yang terbang menurut gambaran F.Rahardi menyerupai awan Comulus yakni awan mendung.

2.3.2 Perbandingan atau Simile

Bentuk bahasa figuratif yang telah ada sejak lama yakni perbandingan atau simile. Menurut Pradopo, perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan atau hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, laksana, penaka, seumpama, serta kata-kata pembanding lainnya (1997:62).

Dalam MPK banyak dijumpai gaya bahasa ini, antara lain; "Para Kampret, Biografi Para Kampret", "Silsilah Kampret", "Para Kampret di tolak LBH", "Tiga rekaman dari Gedung DPR/MPR", "Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret", "Sandyakalaning Gua Kampret", "Kampret dan Setan", "Sekor Kampret Bicara Dengan Dirinya Sendiri", "Sang Dewi Malam", dan "Berdiskusi dengan Kampret Sumatera Barat". Dalam puisi "Para Kampret", untuk membandingkan sesuatu yang berkaitan dengan gua kapur dibandingkan dengan benda-benda yang ada di sekitar kita.

Batu
batu-batu



batu-batu banyak sekali
 bergelimpangan
 bertumpukan

 ada yang sebesar kepala kerbau
 ada yang sebesar gerbong kereta api

 mirip pintu rumah BTN
 sempit, tapi apa boleh buat
 itulah pintu gua

 stalaktit dan stalakmit itu
 rajin meneteskan air
 yang jernih dan dingin
 bak tetesan air kulkas

(MPK, halaman 4-6)

Untuk mengkiaskan suasana malam yang larut dan sepi, dalam puisi "Seekor Kampret Di atas Jalan Bebas Hambatan Jakarta Tangerang", penyair membandingkan dengan kain pedagang ikan yang kusam. Sinar lampu mobil yang sedang berjalan diumpamakan dengan pisau silet yang mencabik-cabik menjadi serpihan kecil, adalah kutipan sebagai berikut:

....
 Malam seperti kain pedagang ikan
 yang kusam dan bolong-bolong
 lampu-lampu mobil yang melaju
 kencang itu bagai pisau silet
 yang mencabik-cabiknya jadi serpihan

(MPK, halaman 117)

Fungsi Simile dalam MPK dimaksudkan oleh penyair untuk memberikan nilai estetis juga membantu pembaca dalam membayangkan sesuatu hal dengan cara dibandingkan

pada benda atau hal yang ada di sekitar kita.

2.3.3 Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1993:75). Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan.

Puisi-puisi dalam MPK yang mengandung personifikasi antara lain; "Para Kampret", "Silsilah Para Kampret", "Para Kampret Ditolak LBH", "Sandyakalaning Gua Kampret", "Percakapan Kakek dan Nenek Kampret", dan "Melintasi Selat Sunda".

Dalam puisi "Para Kampret", untuk menggambarkan keadaan gua kapur yang mulai rusak dikiaskan sebagai berikut:

....
 dan gerumbulan alang-alang
 semuanya telanjang
 semuanya terpenggang matahari
 terguyur hujan
 dan dihajar angin siang dan malam

(MPK, halaman 4)

Untuk menggambarkan Gunung Krakatau yang meletus yaitu digambarkan sedang rewel dan batuk-batuk, yakni sebagai berikut:

....
 Syahdan
 gunung Anak Krakatau
 yang mungil dan nongol
 di selat Sunda itu
 tampak lagi rewel
 dia batuk-batuk
 menyebarkan pasir-pasir pijar

(MPK, halaman 122)

Penyair memanfaatkan personifikasi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peristiwa yang ada sehingga terlihat hidup. Benda-benda mati digambarkan seperti makhluk hidup.

2.3.4 Hiperbola

Bahasa kiasan diperlukan untuk memberi kesan lebih dari yang sesungguhnya, dimaksudkan agar pembaca memperhatikan apa yang ditekankan oleh penyair. Kiasan ini disebut hiperbola.

Dalam MPK hiperbola dapat ditemukan dalam "Para Kampret", "Tiga Rekaman Dari Gedung DPR/MPR", "Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret", "Sidang Para Kampret", "Sandyakalaning Gua Kampret", "Kampret dan Setan", "Seekor Kampret Bicara dengan Dirinya Sendiri", dan "Percakapan Di Gunung Rajabasa I".

F.Rahardi dalam menggambarkan kehancuran bukit

yang digusur kian dekat mengiaskan dengan kiamat. Penggusuran tersebut menimbulkan keprihatinan yang digambarkan dalam puisi "Para Kampret" sebagai berikut:

....
 dengan suasana gua yang
 1.000% gelap
 1.000% sunyi
 dan 1.000% aman dari gangguan dari macam-macam.

....
 "Aman! Tapi itu dulu
 Sekarang sih tidak lagi.
 Kiamat sudah sangat dekat
 bukit ini akan dibongkar.

....
 Malam gulita
 tak ada secercah sinar
 hati juga gulita

....

(MPK, halaman 8)

Dalam kutipan di atas, hiperbola dimaksudkan untuk mempertegas kegelisahan yang dialami oleh penyair tentang gua kapur dan lingkungan hidup yang mulai rusak.

.2.3.5 Ironi

Kiasan ini menggunakan kata-kata yang berlawanan dan dimaksudkan untuk menyindir. Dalam MPK kiasan ini digunakan dalam puisi, antara lain "Biografi Para Kampret", "Silsilah Kampret", "Para Kampret Ditolak LBH", "Tiga Rekaman Dari Gedung DPR/MPR", "Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret", "Diskusi Panel Tentang

Kampret di Televisi", "Sidang Para Kampret", "Sandiyakalaning Gua Kampret", "Wawancara Dengan Kampret", "Percakapan Tiga Ekor Kampret", "Sepuluh Nasehat Kakek Kampret Untuk Cucunya", "Kampret dan Setan", serta "Penuutup".

Melalui MPK F.Rahardi banyak menyindir terhadap realita yang ada. Lingkungan hidup yang terkontaminasi oleh polusi tak luput dari sindiran F.Rahardi. Dilukiskan begitu banyak sampah yang mengandung plastik dan debu radioaktif dalam puisi "Biografi Para Kampret" sebagai berikut:

....
 Mungkinkah ada alat canggih
 yang dapat mengubah gen para kampret
 hingga menu mereka dapat diganti
 sampah plastik
 dan debu radioaktif.

(MPK, halaman 12)

F.Rahardi juga menyindir keserakahan manusia yang dianggap mahluk Tuhan yang paling mulia tetapi dalam melaksanakan pembangunan mengorbankan yang lain, yakni gua kapur yang harus dibongkar. Hal tersebut tertuang dalam kutipan puisi "Sidang Para Kampret" sebagai berikut:

....
 Manusia itu memang mahluk
 Tuhan yang paling mulia.

Lengkap dengan akal budinya.
 Apalah artinya kita-kita ini.
 Manusia memang perlu membangun.
 Untuk dapat membangun,
 mereka juga harus membongkar.
 Termasuk membongkar gua kita ini.

....
 (MPK, halaman 65)

2.4 Tipografi

Sebuah teks dapat disebut puisi apabila penyajiannya dalam bentuk tipografi dibuat sedemikian rupa. Tipografi puisi atau tata wajah adalah penyusunan baris dan bait puisi. Yang tertonjol adalah aspek visualnya (Atmazaki, 1993:23). Tipografi inilah yang membedakan puisi dengan prosa maupun drama.

Dalam MPK ini isi puisi-puisinya banyak menyerupai prosa, namun secara tipografi merupakan bentuk puisi. Dari dua puluh tujuh puisi tipografi banyak yang bentuk untuk mendukung dari judulnya, antara lain:

"Penjelasan Umum Tentang Kampret", puisi ini ditulis dengan bentuk biodata. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui bahwa kampret bukan tokoh fiktif belaka. Dalam puisi ini tercantum nama ilmiah kampret.

"Diskusi Panel Tentang Kampret di Televisi", dalam puisi ini setelah bait VI, bait-bait selanjutnya dengan dicantumkan panelis I-III dan moderator untuk membedakan pemikiran masing-masing tentang pemecahan perihal Kampret.

"Sidang Para Kampret", tipografi puisi pada permulaannya menyerupai keterangan sebuah undangan. Di dalamnya terdapat keterangan mengenai lokasi/tempat, waktu, peserta, keperluan, dan acara. Tipografi ini dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk sidang para kampret yang benar-benar dilakukan dalam rangka membahas keadaan darurat mengenai pembongkaran bukit kapur.

"Wawancara Dengan Kampret", puisi ini sesuai judulnya maka tipografi yang ditampilkan adalah transkrip hasil wawancara. Dicantumkan pula inisial pewawancara dan yang diwawancarai, yakni ws untuk wartawan senior dan k untuk kampret, sebagai pihak yang diwawancarai.

"Percakapan Tiga Ekor Kampret", tipografi pada puisi ini adalah berbentuk dialog percakapan. Untuk mendukung dicantumkan inisialnya, yakni, KJ untuk Kampret Jantan, KB untuk Kampret Betina, AK untuk Anak Kampret, dan GK untuk Gerombolan Kampret.

Untuk puisi-puisi selanjutnya lebih bersifat konvensional. MPK setiap baitnya ditulis dengan bentuk lurus ke samping kiri sebagai simbol sikap penyair dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran harus selalu lurus tidak berbelok-belok.

. Sebagai puisi epik, penceritaan terkadang memerlukan penuturan langsung, ditandai dengan tanda petik. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar penceritaan yang

hendak disampaikan, dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut:

....
 "Lo kalian masih disini?
 Tidak ikut yang lain-lain itu?"
 "Tidak Oom
 Kan kami tokoh buku ini
 Apapun yang terjadi
 kami harus tetap di buku ini."

(MPK, halaman 128-129)

2.5 Tema

Di sebuah karya sastra pada mulanya hanyalah sebuah ide yang muncul dalam pikiran pengarang. Ide inilah yang kemudian dijadikan tema oleh pengarang sebagai dasar pengembangan karyanya. Tema merupakan ide pusat sebuah cerita. Boen S.Oemarjati mengatakan:

Tema sesuatu yang pertama kali harus ada dalam karya sastra. Dengan kata lain merupakan suatu persoalan-persoalan yang telah berhasil menduduki tempat yang khas di dalam pemikiran pengarang...di dalam tema terimplisir pula tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri (1962:54).

Setiap karya sastra baik yang berupa cerpen, novel, puisi atau pun drama yang bernilai sastra atau hanya bersifat populer pasti mengandung sesuatu yang pokok, yakni tema. Melalui tema pengarang dapat mengemukakan pandangan-pandangan hidupnya. Dalam pembacaan MPK tema yang ada terbagi atas:

a. Tema Lingkungan Hidup

F.Rahardi dikenal sebagai sosok yang berasal dari lingkungan pedesaan. Sebagian masa kecilnya dihabiskan dalam lingkungan ini. Setelah hijrah ke Jakarta lingkungan hidup yang seperti suasana desanya tidak ditemukan lagi bahkan melihat kenyataan lingkungan hidup yang mulai rusak timbul keprihatinan yang dituangkan dalam karya-karyanya termasuk MPK.

Tema lingkungan hidup mendominasi puisi-puisi dalam MPK yakni: "Penjelasan Umum Tentang Kampret", "Para Kampret", "Biografi Para Kampret", "Diskusi Panel", "Sandiyakalaning Gua Kampret", "Percakapan Kakek dan Nenek Kampret", "Nostalgia Ke Citeureup", "Sepuluh Nasehat Kakek Kampret untuk Cucunya", dan "Laporan Perjalanan".

b. Tema Ketuhanan atau Religi

F.Rahardi memaparkan tema ini dalam puisi "Kampret dan Setan" serta dalam judul "Seekor Bicara Dengan Dirinya Sendiri". Tema Ketuhanan kumpulan puisi yang penulis analisis menunjukkan kepasrahan terhadap Tuhan atas segala cobaan dalam hidup ini.

c. Protes terhadap Keadilan Sosial

Tema ini juga diangkat oleh F.Rahardi dalam MPK antara lain; "Para Kampret Ditolak LBH", "Tiga Rekaman

Dari Gedung DPR/MPR", "Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret", "Sang Dewi Malam", "Seekor Kampret Di Jalan Bebas Hambatan Jakarta Tangerang", "Percakapan Tiga Ekor Kampret", dan "Penutup".

d. Kedaulatan Rakyat

Dalam tema ini penyair memperjuangkan rakyat dalam melaksanakan kedaulatannya. Hal ini tampak pada puisi "Sidang Para Kampret", "Wawancara Dengan Kampret", "Seekor Kampret Bicara Dengan Dirinya Sendiri", "Percakapan Di Gunung Rajabasa I", "Percakapan Di Gunung Rajabasa II", "Berdiskusi Dengan Kampret Sumatera Barat", "Sidang Para Kampret", dan "Migrasi Tanpa Akhir".

2.6 Tokoh

Dalam karya naratif, tokoh merupakan unsur yang penting. Tokoh hadir untuk mengisahkan peristiwa yang ada. Tokoh cerita (character), menurut Abrams (1981:20), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki suatu kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam MPK yang menjadi tokoh adalah para kampret. Para kampret dalam MPK dapat bermakna ganda yakni seba-

gai binatang kampret itu sendiri juga "para kampret" yang lain. "Para Kampret" yang lain mewakili kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam kehidupan. Mereka menjadi terpinggirkan karena tempat hidupnya harus tergusur untuk program pembangunan sarana umum maupun disalahgunakan untuk proyek swasta.

Para kampret dalam MPK dihadirkan dengan beberapa karakter antara lain, kampret yang naif dapat kita jumpai pada sosok kakek kampret dalam "Percakapan Kakek dan Nenek Kampret" serta "Nostalgia Ke Citeuerup".

Kampret yang optimis terlihat pada sosok kampret dalam "Para Kampret Ditolak LBH", "Tiga Rekaman dari Gedung DPR/MPR", "Sidang Para Kampret", "Kampret dan Setan", "Kampret Bicara Pada Dirinya Sendiri" dan "Migrasi Tanpa Akhir".

Kampret yang pasrah dan pesimis tampak pada sosok kampret dalam judul puisi "Wawancara Dengan Kampret" dan "Seekor Kampret di Jalan Bebas Hambatan Jakarta Tangerang".

Selain tokoh kampret yang tokoh utama, dalam MPK juga ada tokoh-tokoh pembantu, antara lain, penyair yang kadang muncul sebagai pencipta tokoh kampret untuk memperjelas keberadaan para kampret.

Dalam puisi "Kampret Ditolak LBH", ada tokoh aktifis LBH dan petugas klining servis yang berperan mengusir para kampret dari kantor LBH. Tokoh dalam puisi

"Tiga Rekaman dari Gedung DPR/MPR" adalah para petugas keamanan (satpam, Tentara, dan polisi) yang bertugas menghalau para kampret dari gedung DPR/MPR.

Menteri Penerangan juga muncul dalam puisi tersebut dan puisi "Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret". Selain Menteri Penerangan hadir pula tokoh (dalam puisi "Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret") peneliti asing, psikiater, dan pengusaha yang terganggu dengan ulah para kampret.

Puisi "Diskusi Panel tentang Kampret Di Televisi" menghadirkan tokoh sebagai peserta diskusi panel seorang Doktor lulusan Harvard yang pakar lingkungan hidup, dokter, pranormal dan wartawan senior sebagai moderator. Dalam "Wawancara Dengan Kampret" ada tokoh wartawan senior sebagai pewawancara. Tokoh yang bukan manusia juga hadir, yakni setan, dalam puisi "Kampret dan Setan". Selain setan tokoh dewi malam sebagai personifikasi dari bulan hadir dalam puisi "Sang Dewi Malam".

2.7 Latar

Sebuah peristiwa terjadi dalam suatu tempat atau latar. Demikian halnya dengan sebuah karya naratif juga memerlukan latar untuk menghidupkan peristiwa yang dikisahkan.

Latar, menurut Abrams merupakan tempat terjadinya

sesuatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan (Sukada, 1987:61). Stanton, mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot atau alur, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi secara faktual jika membaca cerita fiksi (Nurgiyantoro, 1998:216).

Dengan latar sebuah cerita akan lebih konkret dan jelas serta mampu memberikan kesan realistis pada pembaca. Dalam MPK, latar yang ada membantu pembaca untuk memahami lebih jauh tentang permasalahan yang ada yakni kampret dan habitatnya. Latar-latar tersebut antara lain gua kapur di Citeureup sebagai haibat kampret yang akan segera dibongkar untuk kepentingan manusia dalam rangka pembangunan.

Para kampret juga berupaya untuk mempertahankan gua kapur dengan mengadu pada LBH maka latar yang dimunculkan adalah kantor LBH. Perjuangan melalui LBH tidak membuahkan hasil menggerakkan para kampret untuk mengadu pada wakil rakyat di gedung DPR/MPR. Latar gedung perwakilan rakyat digambarkan hingga masuk ke dalam gedung tempat bersidangnya para wakil rakyat setiap lima tahun.

Setelah gua kampret benar-benar dibongkar para kampret menyebar untuk tetap mempertahankan hidup, antara lain bumi perkemahan Cibubur, menara gereja di bilingan Polonia, lapangan golf Rawamangun, dan celah

lengan sosrobahu jembatan layang.

Pada puisi "Seekor Kampret Bicara Dengan Dirinya Sendiri" serta "Kampret dan Setan" mengambil latar puncak Monas. Dari Monas inilah sang kampret mampu melahirkan ide untuk bermigrasi ke pulau Sumatra.

Latar yang diambil di pulau Sumatra antara lain Gunung Rajabasa, Lampung, kolong jembatan Ampera sungai Musi, dan belantara hutan tropis Eukaliptus.

Berdasarkan kehidupan para kampret adalah malam hari maka waktu malam hari lebih dominan walaupun siang, pagi atau sore juga dimanfaatkan.

2.8 Alur

Tinjauan struktur karya sastra naratif tidak lepas dari alur sebagai pijakan untuk merunut peristiwa demi peristiwa. Alur atau plot yang berarti peristiwa yang diseleksi, diatur dalam waktu. Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (dalam Nurgiyantoro, 1998:113).

Alur dalam MPK disusun berdasarkan urutan peristiwa-peristiwa dalam masing-masing judul puisi. Alur yang terjadi adalah alur maju. Tahapan alurnya sebagai be-

rikut:

1. Pengenalan tokoh kampret dan permasalahan yang dihadapi oleh kampret yakni penggusuran bukit kapur.
("Penjelasan Umum Tentang Kampret" dan "Para Kampret")
2. Penegasan permasalahan yakni gua-gua yang mulai digusur dan keresahan akan lingkungan yang rusak dan tercemar polusi. (Biografi Para Kampret)
3. Penegasan sosok kampret yang termasuk bagian dari makhluk hidup dan ada di sekitar kita. ("Silsilah Kampret")
4. Kampret berupaya menyelesaikan permasalahannya dengan meminta bantuan ke LBH. ("Para Kampret Ditolak LBH")
5. Setelah para kampret ditolak LBH, para kampret mencoba mengadu ke DPR/MPR namun hasilnya tetap nihil bahkan ribuan kampret mati saat diusir oleh aparat keamanan.
("Tiga Rekaman Dari Gedung DPR/MPR")
6. Peristiwa di gedung DPR/MPR ternyata membawa dampak bagi stabilitas keamanan negara.
7. Menteri Penerangan harus mengadakan konferensi pers agar tidak lagi memberitakan hal kampret kepada masyarakat.

8. Dari luar negeri juga memberikan perhatian khusus dan pemerintah merasa dideskreditkan.
9. Dalam waktu bersamaan di Jakarta dan kota besar lainnya beredar selebaran gelap berisi peta harta karun.
10. Dalam masyarakat sendiri ulah kampret menimbulkan dampak psikologis yang menyebabkan beberapa korban berjatuh diserang kampret.
("Penjelasan Menteri Penerangan Tentang Kampret")
11. Para Kampret melanjutkan aksinya dengan menduduki beberapa bangunan penting. Hal ini mendapat sorotan dari berbagai pihak bahkan televisi perlu mengadakan diskusi panel untuk menyoroti secara khusus masalah kampret ini.
("Diskusi Panel Tentang Kampret Di Televisi")
12. Para kampret mengadakan sidang untuk menentukan langkah-langkah guna mengantisipasi keadaan tersebut.
13. Ketika sidang berlangsung beberapa orang aktivis lingkungan hidup yang akan meninjau gua tersebut disangka oleh para kampret akan menggusur gua tersebut akhirnya mereka diserang dan sidang berakhir tanpa keputusan.
("Sidang Para Kampret").
14. Penggusuran gua kapur tidak dapat dicegah.
15. Beberapa kampret yang mencoba mempertahankan ti-

dak mampu mencegah.

16. Kampret yang lain mengungsi ke Cibubur dan tempat yang lain. Ada beberapa kampret yang terbang ke Bina graha namun sebelum mendekati Binagraha langsung ditembak oleh pasukan pengawal presiden.

("Sandyakalaning Gua Kampret")

20. Wawancara yang dilakukan oleh wartawan senior sebuah majalah berakibat pembredelan majalah tersebut oleh pemerintah. ("Wawancara Dengan Kampret")

21. Sebuah keluarga kampret yang mengungsi di sebuah menara gereja di kawasan Polonia bersantai sembari mengobrol, disebabkan ada perbedaan pendapat akhirnya mereka terbang ke arah lapangan golf dan bertemu dengan sekelompok kampret yang bergaya hidup metropolitan.

("Percakapan Tiga Ekor Kampret")

22. Para Kampret yang tinggal di celah lengan sosrobahu tol Cawang mencari makan di lapangan golf Rawamangun, seekor kakek kampret yang hidup bersama istri dan cucunya yang tidak bisa menikmatinya. Ia teringat akan peristiwa pengusuran di Citeureup.

("Percakapan Kakek dan Nenek Kampret")

23. Untuk melampiaskan kerinduan pada masa lalunya,

Kakek, Nenek, dan cucu pergi bernostalgia ke Citeureup. Sesampai di sana hanya kekecewaan yang diperoleh.

("Nostalgia Ke Citeureup")

24. Menemukan kenyataan tersebut sang kakek hanya bisa memberikan nasehat untuk cucunya.

("Sepuluh Nasehat Kakek Kampret untuk Cucunya")

25. Kisah berlanjut pada sosok kampret di Monas siang hari jam 12.00. Terhadap nasib yang menimpa dirinya, ia putus asa sehingga nekat meminta bantuan kepada setan tetapi urung karena setan memintanya meninggalkan Tuhan.

("Setan dan Kampret")

26. Kampret yang ada di puncak Monas dari perenungannya mampu menimbulkan kekuatan untuk bangkit menggalang para kampret dan memutuskan untuk bermigrasi ke Sumatra.

("Seekor Kampret bicara dengan Dirinya Sendiri")

27. Sementara itu Dewi Malam atau Bulan sudah sejak lama dendam pada kota Jakarta karena tidak lagi dapat menampakkan cahayanya. Dengan bantuan kampret sebagai makhluk malam, pada suatu malam Kota Jakarta digelapkan namun hanya sebentar.

("Dewi Malam")

28. Kisah beralih pada kampret di jalan tol Jakarta Tangerang dimana ada seekor kampret yang sedang

susah. Ia selalu kelaparan dan tidak menemukan tempat yang bebas polusi karena kehabisan tenaga akhirnya kampret jatuh dan tertabrak mobil hingga mati.

("Seekor Kampret di Jalan Bebas Hambatan Jakarta Tangerang")

29. Para kampret yang berencana bermigrasi ke pulau Sumatra tiba di selat Sunda. Ternyata kondisi alam tidak bersahabat, gunung Krakatau meletus sehingga memakan banyak korban kampret dan hanya sebagian kecil rombongan yang selamat kemudian meneruskan perjalanannya ke Sumatra.

("Melintasi Selat Sunda")

30. Rombongan kampret yang selamat akhirnya tiba di Sumatra, beberapa kampret mati kelelahan, beberapa kampret yang IQnya di atas seratus langsung protes dan tidak bersedia lagi menjadi tokoh dalam MPK, sedangkan kampret yang masih bersedia menjadi tokoh tinggal 200 ekor.

("Percakapan Di Gunung Rajabasa I")

31. Para kampret yang tersisa sambil beristirahat mereka bercakap-cakap dengan penyair. Para Kampret menyatakan kesediaannya untuk terus bermigrasi ke Sumatra.

("Percakapan Di Gunung Rajabasa II")

32. Dalam perjalanan menuju Palembang para kampret ternyata menyantap serangga-serangga yang tercemar oleh pestisida akibatnya beberapa kampret mati.
("Laporan Perjalanan Kampret dari Bandar Lampung")
33. Sesampainya di Palembang para kampret bertemu dengan rombongan kampret dari Padang. Mereka hendak bermigrasi ke Jawa.
34. Kemudian diadakan diskusi antara kampret Jawa dan kampret Padang namun tidak ada kata sepakat bahkan berakhir dengan perkelahian yang memakan korban jiwa.
35. Dalam suasana kacau balau, sekelompok kampret sempalan dari Jawa dan Sumatra memisahkan diri lalu terbang menuju utara.
("Diskusi dengan Kampret Sumatra Barat")
36. Para Kampret tiba di hutan Eukaliptus, mereka menyadari tidak ada lagi tempat untuk hidup seperti dulu di gua kapur, hutan yang perawan. Para kampret akan terus bermigrasi untuk menghindari keserakahan manusia.
("Migrasi Tanpa Akhir")
37. Ucapan terima kasih atas kesediaan para kampret untuk menjadi tokoh dalam MPK dari penyair kepada para kampret. ("Penutup")

Berdasarkan analisis struktur MPK yang meliputi diksi, bahasa figuratif, tipografi, tema, tokoh, latar, dan alur menunjukkan adanya keterkaitan dalam membentuk satu-kesatuan yang utuh. Pengisahan berbagai peristiwa yang dialami oleh para kampret dituangkan dengan bahasa yang diafan serta alur yang lurus sehingga mudah diikuti oleh pembaca.

Latar-latar yang ada dalam MPK menunjukkan para kampret yang terus bermigrasi harus menerima kenyataan bahwa tidak ada lagi tempat yang dapat dijadikan untuk menggantungkan hidup dengan tentram. Para kampret yang harus selalu bermigrasi merupakan gambaran dari kelompok masyarakat yang terpinggirkan karena keberadaan mereka dikorbankan oleh sistem yang ada untuk sebuah pembangunan.

Para kampret yang selalu menjadi korban dapat ditanggulangi dengan penerapan viktimologi yang akan dibahas dalam bab III.

BAB III

**ANALISIS VIKTIMOLOGI
DALAM MPK**